

METODE INDUKTIF DESKRIPTIF DALAM STUDI BAHASA ARAB

Mardiana Haris

STAI DDI MAROS

Co-Email : emiratsdien@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang metode dalam studi bahasa yaitu metode induktif deskriptif. Metode ini juga mempunyai peran signifikan dalam kajian bahasa dan telah ikut dikembangkan oleh sejumlah tokoh linguistik. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana kita bisa memahami metode yang telah dikembangkan oleh para linguis Arab dalam berbagai kajian bahasa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) dengan menggunakan studi literatur atau meninjau berbagai sumber dari karya ilmiah dan buku yang berkaitan dengan topik tersebut. Melalui penelitian ini pembahasan terfokus pada pendekatan yang digunakan oleh para tokoh linguistik dalam mengumpulkan data untuk mendapatkan suatu kesimpulan pada objek pembahasan yang dikaji. Umumnya, metode berfikir induktif adalah metode yang digunakan dalam berfikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum. Dalam perkembangannya, metode induktif deskriptif menjadi salah satu metode penelitian yang cukup penting bagi kajian bahasa, termasuk dalam bahasa Arab berlangsung sejak masa Aristoteles di Yunani dan menjadi studi yang paling banyak mendapatkan perhatian di masa modern.

Kata Kunci : Metode, Induktif Deskriptif, Bahasa Arab

ABSTRACT

This research discusses methods in language studies, namely descriptive inductive methods. This method also has a significant role in language studies and has been developed by a number of linguistic figures. The aim of this research is how we can understand the methods that have been developed by Arabic linguistic figures in various language studies. This research is qualitative research. This type of research is library research (Library Research) using literature studies or reviewing various sources from scientific works and books related to the topic. Through this research, the discussion focuses on the approach used by linguistic figures in collecting data to reach a conclusion on the object of discussion being studied. Generally, the inductive thinking method is a method used to think by going from specific to general. In its development, the descriptive inductive method has become one of the most important research methods for language studies, including Arabic since the time of Aristotle in Greece and has become the study that has received the most attention in modern times.

Keywords: Method, Descriptive Inductive, Arabic

PENDAHULUAN

Manusia telah mengenal bahasa sejak dahulu. Bahasa merupakan fenomena yang membedakan manusia dari makhluk lain. Bahasa memungkinkan

manusia dapat membentuk masyarakat dan mengadakan peradaban. Pada beberapa abad yang lalu, banyak dari kalangan pemikir memunculkan masalah mengenai prioritas bahasa, masyarakat, atau peradaban. Mereka juga memunculkan masalah bahasa dan pemikiran, yang mana di antara keduanya yang lebih dahulu. Akan tetapi kajian modern berupaya menghindari wilayah yang menuangkan pertanyaan-pertanyaan sekitar tahap-tahap yang sulit dicapai untuk menetapkan kebersamaan bahasa dengan pikiran manusia serta pentingnya keberadaan masyarakat manusia yang tolong-menolong dalam mengadakan peradaban. Sesungguhnya manusia telah mempraktikkan bahasa sejak ribuan tahun yang merupakan umur manusia di muka bumi. Kemudian manusia berpikir untuk membukukan bahasa dan melestarikannya kepada generasi-generasi berikutnya.

Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia (KBI), bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran, perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, negara, daerah, dsb); atau percakapan (perkataan) yang baik; sopan santun; tingkah laku yang baik (KBI, 2008).

Kata “lughah” yang sepadan dengan bahasa dianggap seakar dengan kata “laghw” yang ada dalam al-Qur’an. Kata “al-lughah” (اللغة) adalah derivasi dari kata kerja “laghā- yalghū”, لغا - يلغو , yang artinya berbicara. Ini menurut Fairuzabadi dalam kamusnya (Qāmūs Fairuzabadī, 4/386) atau menurut al-Raghib al-Asfahani, dari kata kerja “laghiya-yalghā” (لغى - يلغى), berbunyi, bersuara (Mufradat/452 dan Lisān al-‘Arab, 20/117). Kata “al-lughah” dalam kamus-kamus Arab menunjuk pada suara-suara manusia yang memiliki makna-makna yang berbeda (Rusydi Khalid, 2017).

Banyak definisi dan pemahaman tentang bahasa yang dikemukakan oleh para pakar berdasarkan sudut pandang disiplin ilmu yang dimilikinya. Jadi

tidaklah mudah untuk memilih definisi yang komprehensif. Salah satu yang dapat dipahami sebagaimana yang disebutkan dalam “al-Lughah al’Arabiyyah al-Tahddiyat wa al-Muwajahah”, Salim Muhammad al-Falaq (al-Maktabah al-Syāmilah:2), yaitu:

اللغة نظام من الرموز الصوتية الاعتبارية يتم بواسطتها التعارف بين الأفراد المجتمع ، تخضع هذه الأصوات للوصف من حيث المخارج والحركات التي يقوم بها جهازالنطق ومن حيث الصفات والظواهر الصوتية المصاحبة لهذه الظواهر النطقية .

“Bahasa adalah sebuah sistem simbol suara acak yang dengan media ini berlangsung Kerjasama anantara anggota masyarakat. Suara-suara ini tunduk pada aturan makhraj dan harakat yang dilakukan oleh organ bicara dan dari sifat-sifat dan realitas suara yang mengiringi realitas tutur.”

Secara etimologi, kata linguistik diserap dari bahasa latin “*lingua*” yang berarti bahasa, dalam bahasa Inggris disebut *linguistics*, artinya ilmu bahasa. Kata *linguistics* kemudian diserap oleh bahasa Indonesia menjadi *linguistik* dengan makna yang sama, yaitu ‘ilmu tentang bahasa’ atau ‘telaah bahasa secara ilmiah’. Dalam berbagai literatur berbahasa Arab, di antaranya dikemukakan oleh ‘Atiyah, bahwa kata *linguistik* diterjemahkan dengan علم اللغة, juga disebut dengan علم اللغويات . Secara terminologi, menurut Kridalaksana linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah (Sakholid Nasution, 2017).

Secara ilmiah, linguistik menjadi suatu kajian bahasa yang dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik. Bahasa dapat dilihat secara deskriptif, historis komparatif, kontrastif, sinkronis dan diakronis. Linguistik deskriptif melihat bahasa yang masih hidup apa adanya. Linguistik deskriptif adalah aktivitas analisis dan menggambarkan bagaimana bahasa diucapkan atau dikemukakan di masa lalu oleh sekelompok orang dari masyarakat penutur (Abdul Muhid, et al., 2023)

Pada dasarnya semua penelitian ilmiah dalam linguistik adalah deskriptif; seperti ilmu-ilmu lain, hal ini bertujuan untuk mengamati dunia linguistik secara alami. Linguistik deskriptif modern didasarkan pada pendekatan struktural dengan bahasa, sebagaimana dicontohkan dalam karya Bloomfield dan lainnya.

Linguistik deskriptif adalah yang mempersoalkan bahasa pada masa tertentu atau waktu tertentu dan digunakan pada tempat tertentu pula, serta tidak membandingkannya dengan bahasa lain, juga tidak membandingkannya dengan periode lain. Linguistik deskriptif (علم اللغة الوصفي) mengkaji tataran suatu bahasa tertentu dari aspek bunyi, bentuk, struktur dan leksikalnya (Ade Nandang, et al. 2018). Fahmi dalam pemaparannya mengenai hal ini menjelaskan bahwa linguistik deskriptif kurang lebih sama dengan linguistik teoretis, yakni seobjektif mungkin (hanya mengamati), tidak menggurui, tidak memandang benar-salah, dengan kata lain memandang bahasa dalam kondisi sebagaimana adanya. Pelaku sudut pandang ini disebut deskriptives. Mereka umumnya mengurus kekerabatan bahasa, fenomena bahasa dalam kehidupan sehari-hari, struktur dan sistem bahasa, serta hakikat bahasa. Profesinya adalah peneliti bahasa (Badan, Balai, Kantor Bahasa), dosen pengampu mata kuliah linguistik atau peneliti bahasa budaya (Max Planc Institute).

Dalam penelitian ini juga akan dijelaskan mengenai beberapa macam corak penalaran yang dipakai sebagai alat argumentasi. Namun secara garis besar hanya terfokus pada pembahasan mengenai teori pendekatan induktif yang mempunyai peran signifikan dalam pembelajaran (kajian bahasa) di mana teori ini telah ikut dikembangkan oleh para tokoh linguistik (perintisnya) seperti Ferdinand de Saussure, Leonard Bloomfield, dan Edward Sapir.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi literatur atau meninjau berbagai sumber berupa buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dibahas, yaitu metode iduktif deskriptif dalam studi bahasa. Tujuan

dari penelitian ini adalah mengetahui ragam metode yang telah dikembangkan oleh para linguis dalam berbagai studi atau kajian bahasa termasuk bahasa Arab, sehingga dapat memberi kontribusi baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Kemudian membahas secara spesifik mengenai metode induktif deskriptif dan relevansinya dalam perkembangan di bidang penelitian bahasa (linguistik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Induksi

Induksi didefinisikan sebagai proses pengambilan kesimpulan (atau pembentukan hipotesis) yang didasarkan pada satu atau dua fakta atau bukti-bukti. Pendekatan induksi sangat berbeda dengan deduksi. Tidak ada hubungan yang kuat antara alasan dan konklusi. Proses pembentukan hipotesis dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diobservasi dan dikumpulkan terlebih dahulu disebut proses induksi (*induction process*) dan metodenya disebut metode induktif (*inductive method*) dan penelitiannya disebut penelitian induktif (*inductive research*). Dengan demikian pendekatan induksi mengumpulkan data terlebih dahulu baru hipotesis dibuat jika diinginkan atau konklusi langsung diambil jika hipotesis tidak digunakan. Proses induksi selalu digunakan pada penelitian dengan pendekatan kualitatif (naturalis). Penalaran induksi merupakan proses berpikir yang berdasarkan kesimpulan umum pada kondisi khusus. Kesimpulan menjelaskan fakta sedangkan faktanya mendukung kesimpulan.

Contoh:

Ahmad seorang manajer pemasaran di suatu perusahaan dagang. Hasil penjualan produk di tempatnya paling rendah di antara tempat yang lain di daerahnya. Berdasarkan data ini kita dapat menarik kesimpulan sementara (hipotesis) bahwa masalahnya adalah Zayn kurang aktif dalam melakukan promosi. Tapi kita dapat membuat kesimpulan yang lain (berbeda) atas dasar bukti-bukti lain, seperti:

- ❖ Kemampuan menjual Ahmad rendah sehingga efektivitas penjualan menurun.

- ❖ Daerah pemasaran Ahmad tidak memiliki potensi pasar yang sama dengan daerah lain.
- ❖ Ahmad kurang berbakat bekerja di bagian pemasaran produk pelumas.
- ❖ Pesaing di wilayahnya mampu memberi informasi tentang kelebihan produk mereka sehingga konsumen lebih memilih membeli produk pesaing.

Semua hipotesis merupakan induksi berdasarkan bukti catatan penjualan Ahmad. Dalam hal ini, peneliti perlu mencari bukti yang diyakini kebenarannya. Sebagian besar tugas peneliti adalah menentukan jenis bukti yang diperlukan dan mengukur bukti-bukti yang ada.

Induksi adalah cara mempelajari sesuatu yang bertolak dari hal-hal atau peristiwa khusus untuk menentukan hukum yang bersifat umum. Induksi merupakan cara berfikir untuk menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Penalaran secara induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum.

Secara sederhana, penalaran induktif (logika induktif) erat kaitannya dengan penarikan kesimpulan dari kasus-kasus individual nyata menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Berfikir merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yang berupa pengetahuan. Berfikir ilmiah adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan, memutuskan, mengembangkan dan sebagainya. Pada dasarnya setiap objek yang ada di dunia pastilah menuntut metode tertentu. Seperti halnya dalam memperoleh pengetahuan. Suatu ilmu, mungkin membutuhkan lebih dari satu metode ataupun dapat diselesaikan menurut berbagai metode (Muhammmad Rakhmat,2013).

Pertumbuhan Teori (pendekatan) Induktif Deskriptif dalam Kajian Bahasa Arab

Metode deskriptif induktif adalah salah satu metode penelitian dalam bahasa yang sangat penting. Perkembangannya dalam bahasa Arab berlangsung sejak masa Aristoteles di Yunani, dan menjadi studi yang paling banyak mendapatkan perhatian (kalangan linguist) pada masa modern. Adapun penamaannya dengan *metode deskriptif induktif* telah mengundang banyak tanggapan reaktif terhadap metode standar klasik yang dominan dalam kajian bahasa (linguistik) Arab dan Eropa (Ya'qub, 1982).

Metode deskriptif telah berkembang di kalangan orang Barat pada awal-awal abad ini, dan telah tumbuh dan berkembang dengan cepat beberapa tahun belakangan ini. Lalu muncul berbagai penelitian dan berbagai studi terapan mengenai hal tersebut, sebagaimana kita melihat munculnya beberapa pengkaji (peneliti) di sekeliling kita. Mereka mulai menulis tentang teori ini dan mencoba menerapkan dalam studi bahasa Arab.

Tokoh-Tokoh (perintis) Metode Induktif Deskriptif dan Metode-Metodenya

Adapun tokoh-tokoh penting yang menjadi perintis dari teori (pendekatan) ini, di antaranya: Ferdinand de Saussure, Edward Sapir, Leonard Bloomfield, Nikolai S. Troubetskoy, Roman Jakobson, Andre Martinet dan Noam Chomsky. Namun dalam pembahasan ini, kami akan membahas mengenai tiga dari perintis utama dalam studi (kajian) teori ini, yaitu Ferdinand de Saussure, Edward Sapir dan Leonard Bloomfield.

1. Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure, merupakan tokoh (bapak linguistik modern) dengan bukunya *Course de Linguistique Generale*. Dalam buku ini dibahas mengenai konsep telaah *sinkronik* dan *diakronik*, perbedaan *langue* dan *parole*, perbedaan signifiant dan signifie dan hubungan sintagmatik dan paradigmatis.

Ferdinand de Saussure adalah Bapak ilmu linguistik modern, yakni orang yang mereorganisasikan kajian yang sistematis terhadap bahasa sehingga

memungkinkan tercapainya prestasi dalam ilmu linguistik abad kedua puluh. Hal ini telah menjadikannya sebagai penguasa yang modern, yaitu penguasa suatu disiplin ilmu yang dimodernkan. Akan tetapi, ia juga mempunyai pernyataan lain yang meminta perhatian kita (Culler, 1996).

Ferdinand de Saussure lahir di Genewa pada tanggal 26 November 1857 dari keluarga Protestan Perancis (Huguenot) yang ber-emigrasi dari daerah Lorraine ketika perang agama pada akhir abad ke-16. Sejak kecil, Saussure memang sudah tertarik dalam bidang bahasa. Pada tahun 1870, ia masuk Institut Martine, di Paris. Dua tahun kemudian (1872), ia menulis "*Essai sur les langues*" yang ia persembahkan untuk ahli linguistik pujaan hatinya (yang menolong dia untuk masuk ke Institut Martine, Paris), yakni Pictet. Pada tahun 1874 ia belajar fisika dan kimia di universitas Genewa (sesuai tradisi keluarganya), namun 18 bulan kemudian, ia mulai belajar bahasa sansekerta di Berlin. Rupanya, Saussure semakin tertarik pada studi bahasa, maka pada 1876-1878 ia belajar bahasa di Leipzig; dan pada tahun 1878-1879 di Berlin. Di perguruan tinggi ini, ia belajar dari tokoh besar linguistik, yakni Brugmann dan Hübschmann (Postinus, 2008).

Ketika masih mahasiswa, ia telah membaca karya ahli linguistik Amerika, William Dwight Whitney yang membahas tentang *The Life and Growth of Language: and outline of Linguistic Science (1875)*; buku ini sangat mempengaruhi teori linguistiknya di kemudian hari. Pada tahun 1878, Saussure menulis buku tentang *Mémoire sur le système primitif des voyelles dans les langues indo-européennes* (Catatan Tentang Sistem Vokal Purba Dalam Bahasa-bahasa Indo-Eropa). Pada tahun 1880 ia mendapat gelar doktor (dengan prestasi gemilang: *summa cum laude*) dari universitas Leipzig dengan disertasi: *De l'emploi du génitif absolu en sanscrit* (Kasus Genetivus Dalam Bahasa Sansekerta) dan pada tahun yang sama, ia berangkat ke Paris. Tahun 1881 menjadi dosen di salah satu universitas di Paris. Setelah lebih dari sepuluh tahun mengajar di Paris, ia dianugerahkan gelar profesor dalam bidang bahasa Sansekerta dan Indo-Eropa dari Universitas Genewa. Berkat ketekunannya mendalami struktur dan filsafat bahasa, Saussure didaulat sebagai bapak strukturalis. Menurut

beliau, prinsip dasar strukturalisme adalah bahwa alam semesta terjadi dari relasi (forma) dan bukan benda (substansial).

Di antara teori penting yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, di antaranya:

1. Bahasa Pokok Aloseny, yaitu meliputi dua teori pokok “diachronique” dan “synchronique”.

Linguistik sinkronis adalah semua yang berhubungan dengan segi statis dalam ilmu. Sedangkan linguistik diakronis adalah semua yang memiliki ciri evolusi. Ada berbagai contoh untuk melukiskan dualisme intern (sinkronis dan diakronis). Misalnya, kata Latin “*cripus*” (berombak, bergelombang, keriting), menimbulkan kata dasar Perancis *crép-*, yang membentuk kata kerja *crépir* ‘melepa’, dan *décrépir*, ‘mengupas lepa’. Pada suatu waktu, bahasa Perancis meminjam kata Latin *décrepitus*, ‘usang karena usia’, untuk membentuk *décrépit*; tetapi ternyata orang melupakan asal kata ini.

Metode De Saussure dalam kajian bahasa berdasar pada tiga prinsip berikut:

1. Bahasa dikaji dari 2 (dua) aspek: pertama, aspek deskriptif yang diberi istilah ‘Synchronic’ dan aspek historis yang diberi istilah ‘Diachronic’. De Saussure menganggap bahwa asas deskriptif itu penting untuk mengkaji bahasa. Sebab, bahasa adalah gejala yang vital, sedangkan kajian deskriptif menaruh perhatian pada kajian bahasa pada tahap tertentu karena ia merupakan rangkuman bagi segala kegiatan berbahasa yang digunakan oleh masyarakat bahasa. De Saussure mengharuskan mengacu pada contoh-contoh bahasa yang disimpulkan dari induksi yang mencakup bahasa yang mencerminkan masa tertentu dan mewajibkan menjauhi tafsiran apapun yang mengacu pada aspek-aspek sejarah. Ini berarti bahwa unsur masa tidak akan diperhatikan dalam kajian ini. Jadi, linguis tidak akan memperhatikan perubahan apapun yang datang pada bahasa tertentu ini.

De Saussure membedakan kajian deskriptif dengan kajian prespektif/normatif dan menjelaskan bahwa perbedaan antara keduanya bukanlah perbedaan dalam metode penelitiannya saja, tetapi juga perbedaan itu ada dalam

materi yang dipilih oleh linguis. Maka korpus bahasa yang menjadi dasar kajian deskriptif dihimpun tanpa seleksi tertentu dan tanpa melebihkan satu ekspresi atas yang lainnya atau menerima ekspresi bahwa yang itu adalah rancu, sedangkan yang lainnya tidak rancu. Prinsip yang menjadi dasar kajian di sini adalah: Apakah ekspresi ini atau itu dipakai atau tidak? Ini berarti bahwa kajian deskriptif menaruh perhatian pada kenyataan bahasa sebagaimana adanya. Adapun kajian prespektif (normatif), masalahnya berbeda dengan kajian deskriptif. Dalam kajian prespektif, linguis memilih korpusnya dari banyak fakta kebahasaan. Biasanya korpus ini memelihara tataran tertentu yang memperoleh kerelaan lapisan masyarakat terdidik. Dalam kajian ini, linguis membedakan tataran kebenaran dan tataran kesalahan. Aspek kedua, yaitu kajian bahasa berdasarkan kajian historis.

Di sini linguis menaruh perhatian pada kajian perkembangan yang terjadi pada bahasa, sedangkan metode-metode yang diikutinya dalam kajian ini adalah komparasi antara dua tahap sejarah tertentu. De Saussure beranggapan bahwa kalimat merupakan untaian lambang dan setiap lambang memberikan andil terhadap sesuatu tentang makna keseluruhan. Oleh karena itu, setiap lambang di dalam kalimat berkaitan dengan apa yang ada sebelumnya dan apa yang sesudahnya. Untaian lambang dan keterkaitannya dalam kalimat dinamakan ‘Sintagmatik’, yaitu hubungan horizontal antarlambang. Misalnya, kalimat: **قَالَ مُحَمَّدٌ** mencakup hubungan horizontal yang tercermin bahwa posisi musnad (predikat), yaitu **قَالَ** ada permulaan, kemudian diiringi oleh *musnad ilaih*. Hubungan i’rab dalam musnad ilaih adalah *dhammah*, sedangkan musnad adalah mabni, yaitu mufarad mudzakkar, demikian pula musnad ilaih. Di samping hubungan ini, kalimat mencakup hubungan vertikal yang dinamakan oleh De Saussure ‘Paragdimatik’.

Maksudnya adalah masuknya lambang yang sama dalam suatu hubungan dengan semua lambang yang dapat menduduki tempat terbatas dan tertentu bagi lambang tertentu. Misalnya, apa lambang yang dapat dipakai dalam hubungan

tambahan dengan lambang (فَهْوَةٌ ...) الفهوة. Jawabnya: كُؤُبُ قهوة atau زُجاجة قهوة atau جالون قهوة. Jadi, كُؤُبُ masuk dalam hubungan vertikal dengan زجاجة atau جالون .

2. Lughah “La langue ” dan kalām “ La parole ”.

Langue adalah bahasa konvensional, bahasa yang sesuai ejaan yang telah disempurnakan, bahasa yang mengikuti tata aturan baku bahasa. Lebih jauh Saussure mengatakan bahwa *langue* merupakan keseluruhan kebiasaan (kata) yang diperoleh secara pasif yang diajarkan dalam masyarakat bahasa, yang memungkinkan para penutur saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dipahami penutur dan masyarakat. *Langue* bersenyawa dengan kehidupan masyarakat secara alami. Jadi, masyarakat merupakan pihak pelestari *langue*. *Langue* tidak bisa dipisahkan antara bunyi dan gerak mulut. *Langue* juga dapat berupa lambang-lambang bahasa konkret; tulisan-tulisan yang terindra dan teraba (terutama bagi tuna rungu). *Langue* adalah suatu sistem tanda yang mengungkapkan gagasan. Contoh: Berangkat! Dalam kata ini, gagasan kita adalah ingin mengajak, menyuruh, Nah, kata berangkat!, dapat juga kita ungkapkan kepada tuna rungu dengan abjad tuna rungu, atau dengan simbol atau dengan tanda-tanda militer.

Parole adalah bahasa tuturan, bahasa sehari-hari. Singkatnya, parole adalah keseluruhan dari apa yang diajarkan orang termasuk konstruksi-konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur, dan pengucapan-pengucapan yang diperlukan untuk menghasilkan konstruksi-konstruksi ini berdasarkan pilihan bebas juga. Parole merupakan manifestasi individu dari bahasa. Bahasa parole misalnya, gue kan ga suka cara kayak gitu, loo emangnya siapa?, dst. Jadi, parole adalah dialek. Parole bukan fakta sosial karena seluruhnya merupakan hasil individu yang sadar, termasuk kata apapun yang diucapkan oleh penutur; ia juga bersifat heterogen dan tak dapat diteliti.

3. Tanda, Penanda dan Petanda

Strukturalisme Perancis tidak bisa dipisahkan dari semiologi Saussure. Bagi beliau, semiologi adalah ilmu pengetahuan umum tentang tanda. Dan, tanda tidak hanya sekedar kata, tetapi tanda mencakup kata dan konsep. Dengan kata lain, tanda adalah kombinasi antara konsep dan gambaran akustik. Misalnya, arbor (artinya pohon) adalah tanda bahasa. Sedangkan “pohon” adalah konsep.

2. Edward Sapir

Edward Sapir (1848-1939) seorang sarjana Linguistik dan Antropologi Amerika awal abad ke-20 telah mengikutsertakan psikologi dalam kajian bahasa. Menurut Sapir, psikologi dapat memberikan dasar yang kuat bagi kajian bahasa. Sapir juga telah mencoba mengkaji hubungan bahasa dengan pikiran. Simpulannya ialah bahasa itu mempengaruhi pikiran manusia. Linguistik menurut Sapir dapat memberikan sumbangan penting bagi psikologi gestalt dan sebaliknya, psikologi gestalt dapat memberikan sumbangan bagi linguistik (Kholid & Andhika, 2009).

Emil kemudian menjelaskan bahwa Edward Sapir memusatkan teori linguistiknya pada aspek fonologis dengan uraian sebagai berikut.

1. Kelanjutan dari kata " النَّماذج " *model* atau " الأشكال " *bentuk* dalam hal ini terjadi perubahan konten audio.
2. Kemungkinan adanya dua bahasa atau dialek yang berdekatan, seimbang dalam hal bentuk bahasanya dan berbeda dalam fonem bahasanya.
3. Kemungkinan adanya dua bahasa (bilingual)

3. Leonard Bloomfield

Pada awal abad ke-20, Bloomfield (1877-1949), seorang linguis dari Amerika Serikat dipengaruhi oleh dua buah aliran psikologi yang bertentangan dalam menganalisis bahasa. Pada mulanya, ia sangat dipengaruhi oleh psikologi mentalisme dan kemudian beralih pada psikologi behaviorisme. Karena pengaruh

mentalisme, Bloomfield berpendapat bahwa bahasa itu merupakan ekspresi pengalaman yang lahir karena tekanan emosi yang sangat kuat. Karena tekanan emosi yang kuat itu, misalnya, munculnya kalimat seruan.

Misalnya:

Aduh, sakit, Bu!

Kebakaran, kebakaran, tolong, tolong!

Copet, copet!

Awas, minggir!

Karena seseorang ingin berkomunikasi, muncullah kalimat-kalimat deklaratif. Misalnya: Ibu sedang sakit hari ini. Ayah sekarang membantu ibu di dapur. Banyak karyawan bank yang terkena PHK. Para buruh sekarang sedang berunjuk rasa (Kholid & Andhika, 2009). Karena keinginan berkomunikasi itu bertukar menjadi pemakaian komunikasi yang sebenarnya, maka muncullah kalimat yang berbentuk pertanyaan.

Misalnya:

Apakah Ibu sakit?

Siapakah presiden keempat Republik Indonesia?

Mengapa rakyat Indonesia telah berubah menjadi rakyat yang mudah marah?

Apa arti likuidasi?

Tahukah Anda makna *lengser keprabon*?

***Al-Manhaj al-Wasfi wa al-Nahw al- 'Arabī* (Metode Deskriptif dan tata bahasa Arab)**

Jika kita melihat dalam sejarah studi bahasa Arab, kejelasan studi (kajian) deskriptif yang telah dijelaskan sebelumnya, kita telah mendapatkan (menemukan) pemikiran kajian dari para *nuhāt* (النُّحَاة) terdahulu, mereka berupaya keras untuk menumbuhkan metode deskriptif untuk kajian linguistik (Emil

Badī'Ya'qub, 1982). Dan Ulama-ulama Arab terdahulu (linguist-linguist Arab) menggambarkan metode deskriptif bahasa sebagai berikut:

1. Sifat penelitian itu perlu untuk dimulai, menghimpun bahasa kemudian meneliti kaidah-kaidahnya.
2. Mereka mengidentifikasi lingkungan yang tepat untuk mengambil suatu bahasa, lalu mereka membatasi pada wilayah gurun, bahasa-bahasa perkotaan dan tepi-tepi pulau (area kepulauan),
3. Sesungguhnya mereka mempelajari bahasa berdasarkan pengucapannya, bukan berdasarkan penulisannya.
4. Bahwa karakter tersebut diklasifikasikan secara normatif dan ini berdasarkan apa yang kami lihat secara menyeluruh
5. Bahwa kajian mereka terhadap suatu bahasa mencakup semua tingkatan bahasa, baik dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik, dan ini yang disebut (digunakan) dalam kurikulum modern (sekarang).

KESIMPULAN

Induksi adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan (inferensi). Metode berpikir induktif adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum. Proses penalaran ini mulai bergerak dari penelitian dan evaluasi atas fenomena yang ada, maka disebut sebagai sebuah corak berpikir yang ilmiah karena perlu proses penalaran yang ilmiah dalam penalaran induktif.

Perintis teori induktif deskriptif yang populer di antaranya: Ferdinand de Saussure, Edward Sapir dan Leonard Bloomfield. Adapun teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure meliputi tiga pokok teori yaitu: Langue dan Parole, Synchronique dan diachronique, Tanda, Penanda dan Petanda. Sedangkan Edward Sapir memusatkan perhatiannya pada teori behaviorisme dan Leonard Bloomfield merupakan linguist yang pada awalnya menganut teori

mentalisme kemudian beralih ke teori behaviorisme atau yang lebih dikenal dengan teori linguistik struktural ke teori linguistik taksonomi.

Ulama-ulama Arab terdahulu (linguist-linguist Arab) menggambarkan metode deskriptif bahasa melalui berbagai cara yaitu; pertama, sifat penelitian itu perlu untuk dimulai, menghimpun bahasa kemudian meneliti kaidah-kaidahnya. Kedua, mereka mengidentifikasi lingkungan yang tepat untuk mengambil suatu bahasa, lalu mereka membatasi pada wilayah gurun, bahasa-bahasa perkotaan dan tepi-tepi pulau (area kepulauan). Ketiga, sesungguhnya mereka mempelajari bahasa berdasarkan pengucapannya, bukan berdasarkan penulisannya. Keempat, bahwa karakter tersebut diklasifikasikan secara normatif dan ini berdasarkan apa yang mereka lihat secara menyeluruh dan kelima, bahwa kajian mereka terhadap suatu bahasa mencakup semua tingkatan bahasa, baik dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik, dan ini yang disebut (digunakan) dalam kurikulum modern (sekarang).

DAFTAR PUSTAKA

Culler, Jonathan. (1996). *Saussure*, diterjemahkan oleh Rochayah & Siti Nurhayati. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Fahmi, Khairurrijal Ari. (2021). Modul Pembelajaran Ilmu Allughah Al'aam (Linguistik Umum/ علم اللغة العام). Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof.DR.Hamka.

<https://postinus.wordpress.com/2008/03/16/bahasa-dalam-perspektif-ferdinand-de-saussure/> (diakses 30 Oktober 2024).

<http://postinus.wordpress.com/2008/03/16/bahasa-dalam-perspektif-ferdinand-de-saussure/> (diakses 10 November 2024).

Kholid, Harras, A. dan Andhika Duta Bahari. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Cet I. Bandung: Upi Press.

Muhid, Syamsurrijal Abdul, Titik Ceriyani Miswaty, Zaki Pahrul Hadi, Ni Ketut Putri Nila Sudewi, dan Agus Syahid. (2003). *Pengantar Pembelajaran Ilmu Linguistik*. Cet.I. Mataram: Insan Kreasi Media.

Khalid, Rusydi M. (2017). *Fiqhi al-Luhgah al-‘Arabiyyah*, Cet.I. Watangpone:Syahadah.

Nandang Ade dan Abdu Kosim. (2018). *Pengantar Linguistik Arab*. Cet.I. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2018.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Rakhmat, Muhammad. (2013). *Pengantar Logika Dasar*. T.T.P.

Sahkholid, Nasution. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, Cet.I. Sidoarjo: CV.Lisan Arabi

Ya’qub, Badī’ Emil. (1982). *Fiqh al-Lughat al-‘Arabiyyah wa Khaṣāiṣuhā*. Beirut: Dār al-Tsaqāfah al-Islāmiyyah.